



AGUNG PRAMUJIONO & NUNUNG NURJATI

## Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar

**ABSTRAKSI:** Dalam interaksi instruksional di SD (Sekolah Dasar), para guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dalam suasana psikologis yang mendukung. Suasana pembelajaran yang kondusif tersebut hanya dapat diciptakan jika guru bersikap ramah kepada siswa. Guru menggunakan bahasa yang santun sehingga tidak mengancam muka siswa. Bahasa guru yang santun akan dapat dijadikan sebagai model oleh siswa. Dengan demikian, secara tidak langsung, guru menanamkan nilai karakter sopan-santun kepada peserta didik. Dalam interaksi instruksional di SD, guru dapat menerapkan strategi kesantunan positif dalam membangun kedekatan hubungan dengan siswa. Sub-strategi kesantunan positif dapat dipilih dalam pelaksanaan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Dengan penerapan strategi kesantunan positif akan terbangun kedekatan hubungan antara guru dengan peserta didiknya. Dengan kedekatan hubungan ini interaksi instruksional dapat berjalan dengan harmonis, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik.

**KATA KUNCI:** Guru; Siswa; Model Kesantunan Berbahasa; Interaksi Instruksional; Sekolah Dasar.

**ABSTRACT:** "Teacher as Model of Language Politeness in the Instructional Interactions in Elementary School". In the instructional interactions in elementary school, teachers have been demanded to create a conducive learning situation, so that the students can perform in a supportive psychological learning atmosphere. Conducive learning atmosphere can only be created if the teachers are friendly to the students. Teachers use polite language so as not to face-threatening to students. Polite language, which is spoken by teachers, will be able to be used as a model by the students. Thus, indirectly, teachers instill character values of courtesy to students. In the instructional interactions in elementary school, teachers can implement positive politeness strategy in building a close relationship with the students. Sub-positive politeness strategies can be chosen in the implementation of the initial activity, core activities, and the end of the learning activity. With the application of positive politeness strategy will build close relationship between teachers and learners. With the closeness of this relationship, instructional interaction can work in harmony, so that the learning objectives will be well achieved.

**KEY WORD:** Teacher; Student; Model of Language Politeness; Instructional Interactions; Elementary School.

**About the Authors:** Dr. Agung Pramujiono dan Dr. Nunung Nurjati adalah Dosen Senior di FKIP UNIPA (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana) di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Alamat emel penulis: [agungpramujiono.unipasby@gmail.com](mailto:agungpramujiono.unipasby@gmail.com) dan [nunungnurjati@gmail.com](mailto:nunungnurjati@gmail.com)

**How to cite this article?** Pramujiono, Agung & Nunung Nurjati. (2017). "Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar" in *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Vol.2(2), September, pp.143-154. Bandung, Indonesia: UPI [Indonesia University of Education] Press, ISSN 2527-3868 (print) and 2503-457X (online).

**Chronicle of the article:** Accepted (March 10, 2017); Revised (June 5, 2017); and Published (September 30, 2017).

## PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting. Salah satunya, guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dalam suasana psikologis yang mendukung dengan memperhatikan kondisi setiap siswa dan membantunya ke arah perkembangan yang optimal (Surya, 2006:46). Suasana pembelajaran yang kondusif tersebut hanya dapat diciptakan, jika guru bersikap ramah kepada siswa. Guru menggunakan bahasa yang santun, sehingga tidak mengancam muka siswa.

Bahasa guru yang santun akan dapat dijadikan sebagai model oleh siswa. Dengan demikian, secara tidak langsung, guru sekaligus menanamkan nilai karakter sopan-santun kepada peserta didik. Sopan-santun merupakan salah satu nilai karakter yang dicanangkan pemerintah untuk ditanamkan kepada peserta didik (Samani & Hariyanto, 2011); dan salah satu strategi yang harus dilakukan adalah melalui keteladanan atau pemodelan (Lickona, 1992). Karena itu, sebagai seorang profesional menurut UUGD (Undang-Undang Guru dan Dosen), guru dituntut mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Setneg RI, 2005; dan Sagala, 2008).

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan hal yang memprihatinkan. Di sekolah, masih banyak ditemukan guru melakukan kekerasan, baik verbal maupun fisik kepada peserta didik. Fakta tersebut menunjukkan bahwa di sekolah masih banyak guru yang tidak memberikan keteladanan bagi muridnya tentang bagaimana berperilaku dan berbahasa yang santun. Dalam perspektif teori kesantunan, kekerasan verbal melanggar prinsip-prinsip kesantunan, karena tindakan tersebut pada dasarnya akan mengancam muka interaktif (Brown & Levinson, 1987), sehingga dapat menimbulkan disharmoni (Leech, 1993).

Karena itu, sangat penting menjadikan guru sebagai model kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional di Sekolah Dasar.

Dalam makalah ini, dengan menggunakan metode kualitatif dan dengan penjelasan deskriptif (Mahsun, 2005; Sugiyono, 2009; dan Sukmadinata, 2009), lebih lanjut akan dipaparkan: (1) Peran guru dalam pendidikan karakter; (2) Realita kekerasan di sekolah; (3) Teori kesantunan menurut P. Brown & S.C. Levinson, terbit tahun 1987, selang pandang; serta (4) Menjadikan guru sebagai model kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional di Sekolah Dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran Guru dalam Pendidikan*

**Karakter.** Seperti telah diketahui bersama bahwa terdapat empat pilar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu: olah pikir, olah raga, olah hati, dan olah rasa atau karsa, dengan 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh pemerintah untuk ditanamkan kepada peserta didik (*cf* Listyarti, 2012; Naim, 2012; Wibowo, 2013; dan Iskak, 2016). Kedelapan belas nilai karakter tersebut adalah: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat atau komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; serta (18) tanggung jawab (Kemendiknas RI, 2011).

Dalam implementasinya, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun (Kemendiknas RI, 2011). Sopan dan santun merupakan salah satu nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter. Kesantunan atau *courtesy*, oleh M. Samani & Hariyanto (2011), diartikan

sebagai biasa berperilaku sopan dan santun, serta berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya kepada orang lain (Samani & Hariyanto, 2011). Nilai karakter ini bersumber dari olah hati dan olah rasa atau karsa.

Sebagai pendidik, tentu kita memimpikan peserta didik berperilaku sopan dan bertutur kata secara santun. Untuk itu, seperti disarankan oleh T. Lickona (1992), bahwa dalam pendidikan karakter, guru harus dapat berperan sebagai pengasuh atau *caregivers*, sebagai model dan teladan atau *models*, dan pembimbing etika atau *ethical mentors* (Lickona, 1992).

Sebagai pengasuh, guru hendaknya memiliki kecintaan dan perhatian kepada anak didik, membantu anak didik agar berhasil di sekolah, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memberi pengalaman dan ajaran-ajaran moral sehingga anak didik memiliki moralitas. Sebagai model seorang yang memiliki etika, guru hendaknya mampu menunjukkan respek dan tanggung jawab yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap tindak-tanduk dan tutur kata guru dalam keseharian hendaknya menjadi panutan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat luas. Sebagai pembimbing etika, seorang guru memberikan pendidikan dan pembimbingan moral melalui penjelasan, diskusi di kelas, pembacaan cerita, pemberian dorongan dan motivasi, serta memberikan teguran dan umpan balik ketika peserta didik menyakiti orang lain atau diri mereka sendiri (*cf* Lickona, 1992; Muslich, 2011; dan Koesoema, 2012).

Apa yang disampaikan oleh T. Lickona (1992), tentu saja, bukan suatu hal yang sederhana. Ketiga peran guru sebagai pengasuh, penuntun, dan pembimbing etika (baca: kesantunan) bukanlah suatu persoalan yang mudah (Lickona, 1992). Barangkali kita pernah diberi kesempatan untuk menyaksikan kejadian. Seseorang yang tahu dan paham banyak hal tentang etika dan

sopan-santun, tetapi apa yang dikuasainya secara keilmuan tersebut belum bisa diterapkan dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Lisannya tajam melukai sesama, serta perilakunya egosentris merasa pintar dan benar sendiri. Berjalan dengan congkak dan *jumawa*. Dalam bahasa Jawa sering disebut: “*Nggugu pintere dhewe, nggugu benere dhewe, lan nggugu karepe dhewe*”, yang artinya: merasa pintar sendiri, menganggap benar sendiri, dan bertindak sesuka hati (Kurn, 2011). Perilaku demikian tentu menjadi sebuah ironi dan paradoks!

Kiranya sangat tepat jika dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), sebagai profesional, seorang guru dan dosen dituntut memiliki empat kompetensi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, religius, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan dan pengkajian secara kritis materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Setneg RI, 2005; dan Sagala, 2008). Dengan menguasai keempat kompetensi tersebut diharapkan guru sebagai seorang profesional dapat memenuhi perannya dalam pembelajaran.

**Realita Kekerasan di Sekolah.** Ketika melakukan penelitian di salah satu SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri), penulis sangat kaget karena melihat seorang guru laki-laki menjewer telinga seorang murid, lalu menyeretnya ke ruang kelas. Meskipun si murid teriak kesakitan

dan menjelaskan kalau bukan dia yang melakukan sesuatu yang dituduhkan oleh guru, tetap saja aksi jember tersebut tidak dihentikan. Pada kesempatan lain, ketika penulis lewat di salah satu kelas, terdengar suara lantang seorang guru wanita sedang marah-marah. Beberapa murid terlihat disuruh berdiri di depan kelas dengan bertumpu pada satu kaki dengan salah satu tangan diangkat lurus ke atas. Apa yang penulis saksikan, barangkali, hanya potret kecil dari tindak kekerasan verbal dan fisik di sekolah. Pelakunya tidak hanya guru laki-laki, tetapi juga guru wanita (Syahrul, 2008).

Sementara itu, A. Listiyono, dalam tulisannya “Kekerasan di Sekolah” dan dimuat dalam surat kabar *Kompas* di Jakarta, tanggal 13 Juni 2005, mengungkapkan berbagai tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru di sekolah. Misalnya, kasus seorang siswa kelas VI SD (Sekolah Dasar) di Tegal, Jawa Tengah, yang melakukan perbuatan nekat bunuh diri karena disindir oleh gurunya. Juga seorang siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) di Bandung yang terpaksa tersiksa sepanjang hari hanya karena ayahnya memberikan masukan kepada Kepala Sekolah, hingga si siswa harus menerima sindiran dan perkataan-perkataan yang tidak proporsional (Listiyono, 2005).

Laporan tentang kekerasan verbal juga dikemukakan oleh D.M. Natalia (2012), dengan mengutip hasil penelitian *Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta, di empat kota besar: Solo, Semarang, Surabaya, dan Malang untuk siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan MA (Madrasah Aliyah). Hasilnya adalah setidaknya 8% anak dari total responden, setiap 6 bulan sekali mengalami kekerasan verbal dan non-verbal; mayoritas kekerasan (21.30%) dilakukan oleh siswa laki-laki; dan 8.60% siswa secara langsung menyaksikan gurunya melakukan

kekerasan (Natalia, 2012).

N.S. Arum (2012) dan Maya Puspitasari (2015) juga menyatakan, dengan mengutip hasil penelitian dari Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), bahwa 80% guru di Indonesia, pada 2011, menggunakan hukuman badan atau melakukan kekerasan verbal terhadap anak (Arum, 2012; dan Puspitasari, 2015). Fakta tersebut menunjukkan bahwa di sekolah masih banyak guru yang tidak memberikan keteladanan bagi muridnya tentang bagaimana berperilaku dan berbahasa yang santun.

Realita di sekolah masih banyak ditemukan guru yang bersikap otoriter dan bertindak represif, bahkan ada yang berpandangan bahwa tindak kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, masih dianggap efektif untuk menerapkan disiplin di sekolah (<http://www.depkominform.go.id/>, 28/10/2016). Kondisi semacam ini tentu akan menjadikan dunia pendidikan tidak humanis dan tidak demokratis (Muslich, 2011). Fenomena ini juga tentu sangat memprihatinkan dan perlu segera mendapatkan penanganan.

Fenomena kekerasan verbal di sekolah mengundang keprihatinan pemerintah, sehingga dicanangkan program SRA (Sekolah Ramah Anak). Program ini tentu tidak akan berhasil dengan baik jika kesantunan berbahasa tidak diterapkan dan dipatuhi dalam interaksi pembelajaran di kelas, baik interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa (*cf* Rahardi, 2005; Rigby, 2008; dan Kristanto *et al.*, 2011).

Dalam perspektif kesantunan, kekerasan verbal melanggar prinsip-prinsip kesantunan, karena tindakan tersebut pada dasarnya akan mengancam muka interaktif (Brown & Levinson, 1987). Karena itu, guru diharapkan dapat menjalankan amanat yang digariskan oleh UUGD (Undang-Undang Guru dan Dosen), sehingga mereka dapat berfungsi sebagai model berbahasa

yang santun di kelas. Guru menjadi teladan bagi siswa di sekolah. Keteladanan merupakan salah satu strategi penting dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa (Koesoemo, 2007 dan 2012).

**Teori Kesantunan.** Dari berbagai teori kesantunan, terdapat dua teori utama yang dianggap mewakili dua perspektif yang berbeda tentang teori kesantunan klasik, yaitu teori kesantunan dari P. Brown & S.C. Levinson (1987) dan teori kesantunan dari G. Leech (1993). Teori kesantunan dari G. Leech dipandang mempunyai perspektif sosial, sehingga banyak dirujuk oleh para peneliti dari Timur yang lebih memandang perilaku santun sebagai tuntutan norma-norma sosial (Leech, 1993). Sedangkan teori kesantunan dari P. Brown & S.C. Levinson lebih dianggap merefleksikan kebebasan individu (Brown & Levinson, 1987). Teori dari G. Leech dikenal sebagai “teori maksim percakapan”, sedangkan teori dari P. Brown & S.C. Levinson dikenal sebagai “teori penyelamatan muka” (Brown & Levinson, 1987; dan Leech, 1993).

Teori dari P. Brown & S.C. Levinson (1987) dianggap mempunyai pengaruh besar dalam kajian kesantunan berbahasa. Kedua nama itu identik dengan istilah “kesantunan” (Eelen, 2006:4). Seperti halnya R. Lakoff (1972), P. Brown & S.C. Levinson (1987) memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik (Lakoff, 1972; dan Brown & Levinson, 1987).

Terdapat dua hal utama dalam teori kesantunan dari P. Brown & S.C. Levinson (1987), yaitu rasionalitas dan muka. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki oleh semua Penutur (Pn) dan Petutur (Pt), yang dipersonifikasikan dalam Pribadi Model atau MP (*Model Person*) yang universal. “Rasionalitas” merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan “muka” sebagai citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif. “Muka negatif”

adalah keinginan agar tindakan-tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain; sedangkan “muka positif” adalah keinginan agar seseorang disenangi oleh orang lain (Brown & Levinson, 1987).

Kesantunan berbahasa merupakan suatu cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam muka Pn – Pt, dan kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk memitigasi tingkat ancaman terhadap muka. Dalam konteks ini, P. Brown & S.C. Levinson (1987) menyatakan bahwa dalam melakukan tindak pengancaman, muka seorang MP dapat menggunakan salah satu dari lima strategi yang ditawarkan, yaitu: (1) melakukan tindak tutur secara langsung/apa adanya tanpa basa-basi, atau *bald on record*; (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif; (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan negatif; (4) melakukan tindak tutur secara tersamar/tidak langsung, atau *off record*; dan (5) bertutur dalam hati atau tidak melakukan tindak tutur (Brown & Levinson, 1987:69). Strategi 2 adalah kesantunan positif; strategi 3 adalah kesantunan negatif; serta strategi 4 adalah tersamar dan memiliki beberapa substrategi.

Pada dasarnya, dalam menentukan strategi mana yang akan digunakan, seorang MP menggunakan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) keinginan untuk mengungkapkan isi FTA atau *Face Threatening Acts*; (2) keinginan untuk bertindak efisien; serta (3) keinginan untuk mempertahankan muka Mt atau Mitra tutur (Brown & Levinson, 1987). Dalam berkomunikasi, seorang MP akan memitigasi FTA, kecuali pertimbangan (1) dan (2) lebih besar daripada pertimbangan (3).

Selain itu, kadar dan jenis kesantunan yang berlaku pada tindak tutur tertentu ditentukan oleh bobot jenis kesantunan yang diperhitungkan oleh seorang MP berdasarkan tiga variabel, yaitu: (1) D

atau jarak sosial, dimana variabel ini akan mempengaruhi tingkat keakraban dan solidaritas antara Pn dan Mt; (2) P atau perbedaan *power* yang dipersepsi oleh Pn dan Mt, dimana variabel ini akan memberikan efek pada tingkat penentuan keinginan Pn terhadap Mt; serta (3) R atau peringkat ancaman tindak tutur pada konteks budaya tertentu, yaitu seberapa besar “ancaman” atau seberapa besar “bahaya” yang dipersepsikan ada dalam suatu konteks kebudayaan tertentu (Brown & Levinson, 1987). Perhitungan tersebut diformulasikan dalam rumus, sebagai berikut:

$$W_x = D(S,H) + P(H,S) + R_x$$

**Keterangan:**

$W_x$  (*Weightiness*) = Bobot keterancaman muka.

$D$  (*Distance*) = Jarak sosial antara Pn dan Mt.

$P$  (*Power*) = Perbedaan kekuatan/kekuasaan antara Pn dan Mt.

$R$  (*Ranking of impositions in the particular culture*) = Peringkat ancaman tindak tutur dalam konteks budaya tertentu (Brown & Levinson, 1987:76).

Berdasarkan perhitungan tersebut, Pn (Penutur) memilih strategi tertentu ketika mereka mungkin harus melakukan tindak pengancaman muka atau *face-threatening act*. Meskipun teori kesantunan dari P. Brown & S.C. Levinson (1987) banyak mendapatkan pujian, teori ini tidak lepas dari kritik. Kritik tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, berkaitan dengan keuniversalan konsep *face*, para pakar dari Timur mengkritisi bahwa konsep *face* tersebut tidak cocok untuk bangsa Asia, karena lebih menekankan pada kebebasan individu; *kedua*, berkaitan dengan data kalimat yang digunakan dalam memformulasikan FTA (*Face Threatening Acts*); *ketiga*, situasi dan konteks ujaran tidak digunakan sebagai kriteria kesantunan; serta *keempat*, urutan hierarki strategi kesantunan, dimana urutan itu bisa berubah bergantung situasi dan konteks ujaran (*cf*

Brown & S.C. Levinson, 1987; Leech, 1993; dan Pramujiono, 2012).

**Menjadikan Guru sebagai Model**

**Kesantunan.** Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, guru memiliki peran yang penting sebagai model. Seorang guru idealnya bisa menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Sebagaimana yang sering kita dengar bahwa guru sebagai yang *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (diteladani). Bukan sebaliknya, menjadi sebuah ironi, guru sebagai *wagu* (tidak pantas) dan *saru* (tidak patut). Karena itu, untuk dapat menjadi model, seorang guru ideal harus benar-benar mempunyai empat kompetensi yang disyaratkan dalam UUGD (Undang-Undang Guru dan Dosen), yaitu: kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi profesional atau keilmuan; dan kompetensi sosial (Setneg RI, 2005; dan Sagala, 2008).

Dalam berinteraksi dengan orang lain (siswa, sejawat, atasan, dan orang tua/wali murid), guru dapat menerapkan strategi kesantunan positif dari P. Brown & S.C. Levinson (1987). Dengan strategi ini, guru dapat membangun kedekatan hubungan dengan siswa dalam pembelajaran. Strategi kesantunan positif dari P. Brown & S.C. Levinson (1987) ini dapat diberikan contoh ujarannya, dalam konteks budaya Indonesia, seperti ditunjukkan oleh studinya A. Pramujiono (2008), sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar:  
”Aduh ... baru potong rambut ya”.  
”Kamu pasti lapar ya? Tadi kan belum sarapan”.
- 2) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar:  
”Wah ... vas bunganya bagus sekali ya. Beli di mana?”  
”Masakanmu hebat sekali. Bener-bener enak lho”.
- 3) Mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta:

- “*Saya turun tangga dan tahu kamu apa yang aku lihat ... semuanya berantakan*”.  
 “*Kamu tahu ... berjuta-juta orang memenuhi lapangan itu*”.
- 4) Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang):  
 ”*Gimana Sam, jadi ngikut nggak?*”  
 ”*Ngalup kapan?*”
  - 5) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran:  
 ”*Panasnya bukan main ya?*”  
 A: ”*Saya sudah dua kali berobat ke dokter*”.  
 B: ”*Oh ... sudah dua kali ke dokter ya?*”
  - 6) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*pseudo-agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*), dan pemagaran opini (*hedging opinions*):  
 A: ”*Besok tolong ini diselesaikan semua ya!*”  
 B: ”*Baik*”. (Padahal sebenarnya tidak mau mengerjakan)  
 A: ”*Gimana, masakannya enak ya?*”  
 B: ”*Oh ya, enak*”. (Berbohong untuk menyenangkan A)  
 A: ”*Kamu tidak menyukai dia ya?*”  
 B: ”*Ya, di satu sisi*”. (Pemagaran)
  - 7) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan presuposisi:  
 ”*Gimana, kemarin malam nonton tinju kan?*”  
 ”*Aku kira kamu pasti sangat haus*”.
  - 8) Menggunakan lelucon:  
 ”*Motormu yang sudah butut itu sebaiknya untukku saja*”.
  - 9) Menyatakan paham akan keinginan pendengar:  
 ”*Aku tahu kamu tidak menyukai pesta. Tapi yang ini sangat luar biasa ... datang ya!*”
  - 10) Memberikan tawaran atau janji:  
 ”*Aku pasti akan mengirimkannya minggu depan. Jangan kuatir!*”
  - 11) Menunjukkan keoptimisan:  
 ”*Nggak masalah. Semua ini akan dapat diatasi dengan baik*”.
  - 12) Melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas:  
 ”*Sebaiknya kita istirahat dulu sebentar!*”
  - 13) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan:  
 ”*Mengapa kamu nggak jadi datang ke rumahku?*”
  - 14) Menyatakan hubungan secara timbal-balik (resiprokal):  
 ”*Aku akan menyelesaikan ini untukmu, kalau kamu mau membuatkan aku masakan yang lezat*”.
  - 15) Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada pendengar. (Sumber: Pramujiono, 2008:153-154)
- Dengan diterapkan strategi kesantunan positif, jarak sosial antara guru dengan siswa dapat diminimalkan sehingga terbangun kedekatan hubungan antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian dapat dibangun harmoni dalam interaksi pembelajaran (Naim, 2012; Puspitasari, 2015; dan Iskak, 2016).
- Implementasi praktis kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional di SD (Sekolah Dasar) dapat dilakukan guru dengan menggunakan strategi kesantunan positif dari P. Brown & S.C. Levinson (1987), sebagai berikut:
- Pertama, dalam kegiatan awal pembelajaran.** Dalam kegiatan ini, guru dapat melakukan: (1) Memberikan perhatian akan kebutuhan dan keinginan siswa; (2) Melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak, yakni *kita*; (3) Menunjukkan optimisme kalau siswa pasti berhasil dalam menguasai kompetensi yang diharapkan; serta (4) Memberikan tawaran atau janji.
- Contoh penerapan strategi kesantunan positif dalam kegiatan awal pembelajaran dapat disimak pada penggalan dialog, sebagai berikut:

(1) Guru: “Assalamualaikum wr. wb. Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabarnya hari ini?”

Siswa: “Selamat pagi. Luar biasa, yes nomer 1”.

(2) Guru: “Kok wajahnya gak cantik dan gak ngganteng? Kok lemes? Usahakan selalu seger. Kalian tadi belajar tentang apa?”

Siswa: “Matematika”.

Konteks ujaran (1) adalah guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam, kemudian menanyakan kabar siswanya. Ujaran, “*Bagaimana kabarnya hari ini?*” merupakan bentuk perhatian yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Dengan menggunakan strategi ini, P (-) dan D (-) sehingga terbangun kedekatan antara guru dengan siswa. Pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa dengan menggunakan yel-yel kelas mereka, “*Selamat pagi. Luar biasa, yes nomer 1*”.

Seperti halnya dalam ujaran (1), konteks ujaran (2) adalah guru akan mengawali materi baru setelah siswa melakukan pembelajaran materi lain. Sebelumnya, mereka telah belajar Matematika dan akan melanjutkan belajar tentang keterampilan. Melihat siswanya tampak kelelahan, guru memberikan motivasi dengan menyapa siswanya. Bentuk perhatian guru terhadap siswanya tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut: “*Kok wajahnya gak cantik dan gak ngganteng? Kok lemes? Usahakan selalu seger*”. Dalam ujaran tersebut, tampak guru berusaha memberikan perhatian dan membangun kedekatan dengan siswa. Pada konsteks ini, P (-) dan D (-) sehingga ujarannya santun.

Pemberian perhatian kepada siswa sebagai salah satu sub-strategi kesantunan positif yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan teladan bagi siswa (Koesoema, 2007; Listyarti, 2012; dan Wibowo, 2013). Siswa hendaknya tidak hanya minta diperhatikan, tetapi mereka juga harus mau memberikan perhatian kepada

temannya. Dengan adanya kemauan untuk saling memperhatikan akan terbangun suasana kelas yang menyenangkan. Dengan memberikan perhatian kepada temannya, mereka menunjukkan sikap peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar.

**Kedua, dalam kegiatan inti pembelajaran.** Dalam kegiatan ini, guru dapat melakukan: (1) Menggunakan kata sapaan yang patut kepada siswa; (2) Menanyakan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa; (3) Meminta siswa memberikan pertanyaan atau alasan; (4) Menggunakan humor atau gurauan; (5) Menggunakan penanda identitas kelompok untuk membangun keakraban; (6) Menghindari ketidaksetujuan secara langsung; serta (7) Mengulang sebagian atau seluruh ujaran.

Contoh penerapan sub-strategi kesantunan positif dalam kegiatan inti pembelajaran dapat dilihat pada ujaran, sebagai berikut:

(3) Guru: “*Itu tadi adalah cerita dari si gembala. Seharusnya bagaimana sikap anak si gembala tadi?*”

Siswa: “*Tidak membohongi warga*”.

Guru: “*Dia tidak ...?*”

Siswa: “*Berbohong*”.

Guru: “*Tidak usil. Tidak berbuat jahat. Ayo apa lagi?*”

Siswa: “*Tidak berbuat bohong*”.

Guru: “*Tidak berbuat bohong. Kalau dia sekali berbuat bohong, tidak akan di...? Di apa?*”

Siswa: “*Dipercaya lagi*”.

Guru: “*Dipercaya lagi. Meskipun dia tidak berbohong. Tetap orang bagaimana?*”

Siswa: “*Tidak percaya*”.

Guru: “*Tidak percaya lagi. Lha itu tadi adalah, Rido ....*”.

(4) Guru: “*Ayo liat ke sini semua! Kalian liat dulu! Kita kerjakan dulu yang pertama! Bangun apa ini?*”

Siswa: “*Segitiga sama kaki*”.

Pada (3) konteks ujarannya adalah guru mengajarkan materi membaca cerita.

Setelah siswa membaca cerita, guru mengajak siswa untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Guru mengajak siswa bertanya-jawab tentang nilai yang dapat diambil dari cerita yang dibaca. Pengulangan ujaran yang dilakukan oleh guru merupakan sebuah strategi untuk memberikan perhatian kepada siswa. Pengulangan ujaran, “*Tidak berbuat bohong*” dan “*Tidak percaya*” pada data tersebut juga berfungsi memberikan penegasan akan kebenaran jawaban yang diberikan oleh siswa.

Konteks ujaran (4) guru mengajarkan materi Matematika tentang bangun ruang. Sebelumnya, guru meminta anak-anak untuk memperhatikannya terlebih dahulu. Ujaran, “*Ayo liat ke sini semua! Kalian liat dulu! Kita kerjakan dulu yang pertama!*” merupakan ujaran bermodus imperatif dalam tindak tutur direktif memerintah. Penggunaan kata “*kita*” dalam ujaran tersebut merupakan strategi untuk melibatkan siswa selaku Mt (Mitra tutur) dalam kegiatan. Penggunaan kata *kita* menunjukkan guru bersama-sama dengan siswa melakukan aktivitas itu. Dengan digunakan kata ganti orang pertama jamak tersebut, P (-) dan D (-), sehingga terbina kedekatan guru dengan siswa. Dalam pembelajaran yang demokratis dan humanis, guru perlu membangun kedekatan dengan siswanya.

**Ketiga, dalam kegiatan akhir pembelajaran.** Dalam kegiatan ini, guru dapat melakukan tindakan dengan memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas. Contoh penerapan strategi pujian atau hadiah dalam kegiatan akhir pembelajaran dapat dilihat pada contoh, sebagai berikut:

- (5) Guru: “*Pegang telinga! Kepala! Hidung! Lho ya ada yang keliru. Tepuk tangan dulu yang keras. Tadi pelajaran tentang geometri mudah. Bagus semuanya. Hanya ada yang keliru anak dua. Tepuk tangan*

*untuk anak dua sekarang! Sekarang sudah paham?*”

Siswa: (semua bertepuk tangan).

Guru: “*Yang keliru anak dua kalian sudah hebat. Hebat semua nanti akan ibu beri bonus yaitu bintang satu-satu. Mau?*”

Siswa: “*Mau*”.

Pada (5) guru juga menggunakan strategi kesantunan positif dengan memberikan pujian kepada siswa. Konteks ujaran (5) guru memuji siswa karena telah berhasil belajar Geometri. Guru memuji karena hasilnya bagus semua. Ujaran, “*Bagus semuanya*” dan “*Hebat semua nanti akan ibu beri bonus yaitu bintang satu-satu*” merupakan ujaran bermodus deklaratif dalam tindak tutur ekspresif memuji. Pemberian pujian akan membesarkan hati siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk bisa.

Dengan menerapkan strategi kesantunan dalam pembelajaran di sekolah diharapkan guru dan siswa terhindar dari tindak pengancaman muka, baik secara verbal maupun non-verbal (cf Astuti, 2008; Natalia, 2012; Andina, 2014; dan Sugijokanto, 2014). Guru dapat menjadi model dan teladan bagi siswa, dan siswa terbiasa berperilaku dan bertutur kata dengan santun. Guru semakin peka menangkap dan memahami keinginan siswa, karena di antara mereka terbangun keakraban, kedekatan, dan keterbukaan. Interaksi interpersonal antara guru dengan peserta didik dapat berlangsung secara harmonis.

## KESIMPULAN <sup>1</sup>

Dalam pembelajaran di SD (Sekolah Dasar), guru merupakan figur yang diteladani oleh siswa. Karena itu, dalam menanamkan karakter santun dalam

<sup>1</sup>**Catatan:** Makalah ini, sebelum diperbaiki dan dilengkapi seperti dalam bentuknya sekarang, pernah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, pada tanggal 22-23 Oktober 2014, di Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

berbahasa, guru harus mampu menjadi model kesantunan berbahasa bagi anak didiknya. Teori kesantunan yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran adalah teori kesantunan dari P. Brown & S.C. Levinson (1987), khususnya penggunaan strategi kesantunan positif. Dengan penerapan strategi kesantunan positif, guru dapat membangun kedekatan hubungan dengan siswa. Dengan adanya kedekatan hubungan ini diharapkan interaksi interaksional guru dengan siswa dapat berjalan dengan harmonis. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik.

Dalam praktek pembelajaran sub-strategi kesantunan positif, yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dalam kegiatan awal pembelajaran, guru dapat: memberikan perhatian akan kebutuhan dan keinginan siswa; melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak, *kita*; menunjukkan optimisme kalau siswa pasti berhasil dalam menguasai kompetensi yang diharapkan; serta memberikan tawaran atau janji. *Kedua*, dalam kegiatan inti pembelajaran, guru dapat: menggunakan kata sapaan yang patut kepada siswa; menanyakan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi siswa; meminta siswa memberikan alasan atau argumen; menggunakan humor atau gurauan; menggunakan penanda identitas kelompok untuk membangun keakraban; menghindari ketidaksetujuan secara langsung; serta mengulang sebagian atau seluruh ujaran. *Ketiga*, dalam kegiatan akhir, guru dapat memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas.<sup>2</sup>

<sup>2</sup>*Pernyataan*: Kami, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya kami berdua melalui hasil kajian. Kami tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan dalam etika keilmuan yang berlaku dalam dunia akademis. Kami bersedia menanggung hukuman secara akademik, sekiranya pernyataan yang kami buat ini tidak

## Referensi

- Andina, Elga. (2014). "Budaya Kekerasan antar Anak di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol.6, No.1 [Mei].
- Arum, N.S. (2012). "80% Guru di Indonesia Lakukan Kekerasan Verbal". Tersedia secara online di: <http://www.bojolalipos.com/2012. diunduh 15 Februari 2013> [diakses di Surabaya, Indonesia: 15 Februari 2017].
- Astuti, Ponny R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Brown, P. & S.C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Eelen, G. (2001). *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Penerbit UNIAR [Universitas Airlangga] Press, penerjemah Jumadi & Slamet Rianto. <http://www.depkominform.go.id/> [diakses di Surabaya, Indonesia: 28 Oktober 2016].
- Iskak, Mohammad. (2016). "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar" dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Tersedia secara online juga di: <http://ppkn.umpo.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/49.-MOHAMMAD-ISKAK.pdf> [diakses di Surabaya, Indonesia: 15 Februari 2017].
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Depdiknas RI.
- Koesoema, A.D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, A.D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kristanto *et al.* (2011). "Identifikasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan" dalam *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Vol.1, No.1, hlm.38-58.
- Kurn, J. (2011). "Rumangsa Bisa, Bisa Rumangsa?". Tersedia secara online di: <http://johantrantau.blogspot.co.id/2011/11/rumangsa-bisa-bisa-rumangsa.html> [diakses di Surabaya, Indonesia: 15 Februari 2017].
- Lakoff, R. (1972). "The Pragmatics of Modality".

sesuai dengan kenyataan. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

- Papers from the 8th Regional Meeting organized by Chicago Linguistic Society.*
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit UI [Universitas Indonesia] Press, penerjemah M.D.D. Oka.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: A Bantam Book Publishing History.
- Listiyono, A. (2005). “Kekerasan di Sekolah” dalam surat kabar *Kompas*. Jakarta: 13 Juni 2005. Tersedia secara online juga di: <http://kompas.com/kompas-cetak/0506/13/Didaktika/1800576.htm> [diakses di Surabaya, Indonesia: 15 Februari 2017].
- Listyarti, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Natalia, D.M. (2012). “Waduh, Siswa Sekolah Menengah Rentan Alami Kekerasan Verbal dan Nonverbal!”. Tersedia secara online di: <http://gaul.solopos.com/> [diakses di Surabaya, Indonesia: 15 Februari 2017].
- Pramujiono, A. (2008). “Kesantunan Positif Komunikasi Dokter-Pasien dalam Program Konsultasi Seks” dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Thn.26, No.2 [Agustus], hlm.151-167.
- Pramujiono, A. (2012). “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Dialog di Televisi”. *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Surabaya: PPs UNESA [Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya].
- Puspitasari, Maya. (2015). “Menjadi Guru: Ahli Surga dengan Meneladani Sifat Rasulullah SAW”. Tersedia secara online di: <http://mysharing.co/menjadi-guru-ahli-surga-dengan-meneladani-sifat-rasulullah-saw/> [diakses di Surabaya, Indonesia: 15 Februari 2017].
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rigby, Ken. (2008). *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at Schools*. Australia: Blackwell Publishing.
- Sagala, S. (2008). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya bekerjasama dengan UNESA [Universitas Negeri Surabaya].
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sugijokanto, Suzie. (2014). *Cegah Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Surya, M. (2006). *Percikan Perjuangan Guru: Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP [Universitas Negeri Padang] Press.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



**Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah**  
(Sumber: <http://duniaguruindonesia.blogspot.co.id>, 15/2/2017)

Dengan menerapkan strategi kesantunan dalam pembelajaran di sekolah diharapkan guru dan siswa terhindar dari tindak pengancaman muka, baik secara verbal maupun non-verbal. Guru dapat menjadi model dan teladan bagi siswa, dan siswa terbiasa berperilaku dan bertutur kata dengan santun. Guru semakin peka menangkap dan memahami keinginan siswa, karena di antara mereka terbangun keakraban, kedekatan, dan keterbukaan.